

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Hubungan China dengan Sri Lanka tidak berbeda dengan hubungan China dengan negara lain, terutama dengan negara berkembang atau negara dunia ketiga. Sebagian besar negara berkembang membutuhkan bantuan dan pinjaman dana dari negara maju untuk mendukung kemajuan di dalam negaranya. Karena itu, Sri Lanka meskipun menghadapi banyak masalah kesejahteraan sosial dan perdagangan, memilih untuk melakukan kerjasama ekonomi perdagangan dengan China (Nurjayanti, 2020).



Gambar 1 : Peta Negara Sri Lanka

Sumber 1 : Tribun News

Sri Lanka terletak di Asia Selatan. Itu berbatasan dengan India di bagian tenggara dan berada di bagian selatan di laut Samudera Hindia. Karena banyaknya lalu lintas perdagangan dan kapal laut yang masuk dan keluar dari Sri Lanka, negara tersebut pasti dapat meningkatkan ekonominya. Oleh karena itu, Sri Lanka berusaha meningkatkan pelabuhannya dan meningkatkan kapasitasnya untuk mendorong kembali perekonomiannya (M. Roehman Zainur Riedho, 2020).

Setelah perang sipil Sri Lanka berakhir pada tahun 1983-2009, negara itu mulai mengembangkan ekonominya. Untuk melakukannya, ia membutuhkan dana untuk membangun infrastruktur dalam negeri (M. Roehman Zainur Riedho, 2020). Presiden Rajapaksa meminta bantuan internasional kepada negara lain yaitu India. India adalah negara pertama yang dituju untuk bekerja sama setelah perang sipil berakhir. Namun, India tidak tertarik dengan permintaan Presiden Rajapaksa karena

proyek pelabuhan tersebut sangat mahal dan lokasinya di pedesaan dan belum berkemampuan (Mustikasari, 2021)

Tujuan Presiden Rajapaksa tidak terhenti karena ketidaksetujuan pemerintah India. Ini ditunjukkan oleh Presiden Rajapaksa, yang kemudian meminta bantuan dana internasional dari China. Sri Lanka dan China memiliki hubungan historis yang kuat, terutama setelah perang saudara 1998 dan tsunami 2004 (Mustikasari, 2021). Pada akhirnya, melalui kedekatannya dan adanya histori tersebut, China memberikan pinjaman dana melalui program kepada Sri Lanka yaitu Belt and Road Initiative (BRI). Salah satu inisiatif global terbesar yang telah ditawarkan China kepada dunia. Ketika Presiden Xi Jinping tiba di Kazakhstan pada September 2013, China mengumumkan pembuatan "Sabuk Ekonomi Jalur Sutra", yang menghubungkan China ke barat dan menghubungkan seluruh Eurasia (Ma'rus, 2021).

Konsep dari Belt Road Initiative adalah bahwa China memberikan pinjaman kepada negara-negara yang mereka prioritaskan untuk membangun jalur perdagangan internasional yang mereka inginkan. Banyak negara menjadi miskin karena pinjaman lunak dan menjadi pelanggan utama China, bahkan berutang kepada China berulang kali. Karena pemerintah China memberikan pinjaman dengan syarat yang mudah, negara berkembang yang membutuhkan investasi memilih China daripada lembaga peminjam dana seperti IMF (Kurniansyah, 2022).

Sri Lanka membuat keputusan untuk bergabung dengan inisiatif BRI China karena mereka membutuhkan dana untuk membangun infrastruktur pelabuhan. Aspek pembangunan pelabuhan adalah salah satu kebijakan kerjasama China dalam inisiatif tersebut. Sri Lanka sangat membutuhkan pelabuhan untuk menggerakkan ekonominya. Dengan adanya pelabuhan tersebut, ekspor dan impor barang Sri Lanka akan lebih mudah. Pelabuhan tersebut juga berfungsi sebagai jalur singgah kapal-kapal yang mengangkut barang ekspor dan impor Sri Lanka ke China dan merupakan bagian dari Jalur Maritim Perdagangan *One belt and Road*. Negara yang lebih kaya bersanding dengan negara-negara berkembang dalam bentuk kerjasama seperti ini untuk memperkuat kepentingan nasionalnya (Nurjayanti, 2020).

China memberikan pinjaman asing kepada Sri Lanka untuk digunakan dalam pembangunan Pelabuhan Hambantota. Fasilitas perbaikan, bunkering, terminal kargo, dan fasilitas bahan bakar merupakan bagian dari proyek tersebut. Meskipun telah merasakan dampak dari kehadiran bantuan luar negeri China dengan pemberian pinjaman luar negeri yang menyebabkan pembayaran utang luar negeri yang berat,

Sri Lanka masih menerima pinjaman luar negeri hingga 2019. China menjadi penyumbang pinjaman luar negeri terbesar pada tahun 2019 dibandingkan negara lain yaitu hingga sebesar 648.4 Juta USD.

Mitra Sri Lanka	Pencairan Dana (USD. Juta)*		
	Pinjaman Luar Negeri	Hibah	Total
Bilateral	1.075,5	20.7	1.096,2
Tiongkok	648.4	-	648.4
Jepang	178.1	9.4	187.5
Perancis	73.0	0.2	73.2
Belanda	70.3	-	70.3
Inggris	45.2	-	45.2
India	39.1	-	39.1
Austria	21.4	-	21.4
Amerika Serikat	-	11.1	11.1
Multilateral	457.9	0.03	457.93
Bank Pembangunan Asia (ADB)	279.5	0.01	278.5
Bank Dunia (WB)	177.7	0.02	177.7
<i>Asian Infrastructure Investment Bank (AIIB)</i>	0.7	-	0.7
Total	1.533,4	20.73	1.554,13

Tabel 1 : Pinjaman Luar Negeri Sri Lanka Tahun 2019

Berdasarkan tabel di atas, pada tahun 2019 Tiongkok menjadi penyumbang pinjaman luar negeri terbanyak yang disusul oleh Jepang, Perancis, dan Belanda. Namun, daripada merasa jera karena beban pembayaran utang luar negeri dan bunga utang luar negeri yang tinggi dari Bank EXIM China, Sri Lanka justru memulai babak baru pinjaman luar negeri dari Asian Infrastructure Investment Bank (AIIB). AIIB adalah lembaga keuangan yang dimiliki oleh China untuk mendukung Kebijakan *Belt and Road Initiative*-nya (Elly Yunita Aslam, 2022).

Setelah proyek pelabuhan Hambantota berjalan, namun proyek tersebut belum juga menghasilkan keuntungan yang signifikan selama periode dari Juni 2012 hingga 2018. Pelabuhan Hambantota hanya menarik 34 kapal sepanjang tahun 2012, meskipun jalur pelayarannya melintas di sepanjang salah satu jalur pelayaran tersibuk di dunia, pelabuhan Hambantota hanya menarik 34 kapal sepanjang tahun 2012 dan itu membuat kerugian yang besar bagi Sri Lanka (Awaly, 2022).

Di sisi lain, Sri Lanka masih harus membayar pinjaman pembangunan pelabuhan Hambantota kepada China dan juga membutuhkan dana untuk operasional pelabuhan agar tetap beroperasi. Keuntungan yang diperoleh dari pelabuhan

Hambantota tidak sebanding dengan dana yang digunakan untuk pembangunan pelabuhan tersebut (Awaly, 2022).

Akibatnya, Pelabuhan Hambantota pada akhirnya diambil alih oleh China pada tahun 2017 karena ketidakmampuannya untuk membayar utang dan masalah pengelolaan utang di dalam negeri membuat Sri Lanka akhirnya terkena jebakan hutang (M. Roehman Zainur Riedho, 2020). Selain itu, hal ini terjadi dikarenakan masalah didalam negeri pemerintahan Sri Lanka yaitu adanya korupsi. Lalu, dikarenakan kerugian yang dialami oleh Sri Lanka, Sri Lanka saat ini memiliki kewajiban utang luar negeri sebesar 99,97 triliun rupiah, dan pembayaran sebesar 14,28 triliun rupiah akan jatuh tempo pada bulan Juli 2022. Perusahaan China menerima saham sebesar 80% dalam pelabuhan yang dibangun (Forum, 2022).

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dijelaskan, maka rumusan masalah yang akan diangkat yaitu “Apa saja faktor yang menyebabkan Sri Lanka terjebak utang oleh China melalui Proyek BRI?”

C. Tujuan Penelitian

Tulisan ini bertujuan untuk menjelaskan bagaimana Sri Lanka masuk kedalam ketergantungan dan jebakan utang China melalui proyek BRI China. Sri Lanka tidak dapat membayar utangnya kepada China dan membuat China mengambil alih beberapa infrastruktur yang dimiliki Sri Lanka. Adapun faktor lainnya yang yang membuat Sri Lanka terdampak pada jebakan utang China yang menurut saya akan sangat menarik untuk di bahas dan di ulik lebih dalam. Tulisan ini nantinya akan menggunakan teori Ketergantungan dan konsep Jebakan utang.

D. Kerangka Konseptual

Kerangka pemikiran adalah bagian dari penulisan yang membahas tentang teori-teori yang berkaitan dengan penelitian yang ditulis sehingga dapat tercipta kerangka penelitian yang baik darinya. Teori yang digunakan juga membantu dalam penelitian untuk mendeskripsikan suatu fenomena, memecahkan masalah atau memahami masalah yang ada. Untuk menjelaskan latar belakang secara lebih rinci dan masuk ke dalam rumusan masalah yang didefinisikan, penulis kembali ke Teori Ketergantungan dan konsep Jebakan Utang.

1) Teori Ketergantungan

Theotonio Dos Santos adalah salah satu tokoh teori ketergantungan, dan dia menawarkan perspektif ketergantungan dalam mengevaluasi ketergantungan sebagai

suaka politik. Menurut teori ketergantungan, faktor "ketergantungan" atau keterlibatan mereka dalam sistem integrasi ekonomi kapitalisme global menyebabkan negara-negara dunia ketiga mengalami keterbelakangan pertumbuhan ekonomi dan secara bertahap tumbuh bersama negara-negara industri. Karena mereka tidak dapat berdiri sendiri dan selalu bergantung pada negara maju, negara miskin selalu menjadi negara yang terbelakang dalam pembangunan. Negara-negara miskin disebut satelitnya, sedangkan negara-negara maju disebut sebagai negara pusat. Konsep "Pusat-Periferi" menjadi lebih populer (Wacana, 2022).

Dalam pembangunan ekonomi suatu negara, teori ketergantungan adalah teori utama yang digunakan. Teori ini berasal dari pemikiran marxisme dan melihat adanya kelas antara negara-negara dalam susunan klasifikasi, terdiri dari dua kategori yaitu negara pinggiran (*periphery*) dan negara inti (*core*). Secara umum, basis teori ini melihat suatu pola hubungan ketergantungan ekonomi dari negara pinggiran (*periphery*) ke negara inti (*core*). Ini dapat memiliki efek negatif yang jelas, karena dapat menyebabkan kesulitan kecil bagi suatu negara untuk membangun perekonomiannya (Utama, 2020). Menurut Dos Santos, ada tiga jenis ketergantungan dalam teori ketergantungan: kolonial, finansial-industri, dan teknologi-industri (Nurjayanti, 2020)

Dari perspektif teori ketergantungan, inisiatif Belt and Road, yang melibatkan investasi dari berbagai negara di kawasan Sri Lanka, dianggap sebagai upaya untuk membangun hubungan antara negara inti (*core*) dan negara pinggiran (*periphery*). China berfungsi sebagai negara inti dan negara-negara di kawasan Sri Lanka berfungsi sebagai pinggiran. Pinjaman utang yang diberikan oleh China untuk investasi atau skema penanaman modal asing adalah jenis yang paling umum. Mengingat program Belt and Road Initiative dilaksanakan melalui pembangunan infrastruktur penting dan proyek besar yang menghabiskan dana besar, ketergantungan ekonomi yang dihasilkannya dapat sangat kuat (Utama, 2020).

2) Konsep Jebakan Utang

Instrumen seperti investasi dan bantuan modal atau pinjaman muncul berdasarkan kebutuhan yang saling menguntungkan kedua belah pihak, menurut literatur tentang kerja sama ekonomi, baik multilateral maupun bilateral. Ini terutama dilakukan untuk mengisi kekurangan di beberapa sektor, terutama dalam hal infrastruktur dan stimulus ekonomi. Ini telah terjadi berkali-kali sejak perang di Eropa berakhir, ketika negara-negara berkembang seperti Amerika Latin, Asia

Selatan, Asia Tenggara, dan Afrika kesulitan mempercepat pertumbuhan ekonomi mereka setelah mengalami kerugian akibat perang. Konsep dana investasi dan pinjaman tidak selalu sesuai dengan konsep awal yang mendorong percepatan dan pembangunan ekonomi, baik di bidang produksi, perdagangan, maupun infrastruktur (Faris Al-Fadhat, 2022).

Masih ada kemungkinan bahwa negara-negara penerima pinjaman akan menghadapi kesulitan karena jumlah pinjaman yang sangat besar. Utang yang sulit dilunasi adalah suatu kejadian di mana seorang pelaku atau negara yang berutang (peminjam) dari negara (pemberi pinjaman) tidak dapat membayar utang mereka. Ini juga dikenal sebagai "jebakan utang" atau "utang terperangkap". Dilanjutkan dengan pembayaran utang jangka panjang dan jangka pendek, dan terakhir, negara pemberi pinjaman mengejutkan negara peminjam dengan memberikan kejutan yang disebut sebagai jebakan. Perangkap ini memungkinkan negara atau pelaku peminjam atau yang berutang untuk membuat kebijakan yang dapat mengatur negara atau pelaku peminjam (Faris Al-Fadhat, 2022).

Bajo dan Rowlands mengatakan bahwa jebakan utang adalah hasil dari jalur utang yang berkembang seiring meningkatnya kesenjangan antara negara pemberi pinjaman dan negara penerima pinjaman (Roelants, 2011). Oleh karena itu, mudah dipahami bahwa negara-negara yang memiliki masalah utang yang signifikan dengan negara lain cenderung menjadi sasaran negara pemberi pinjaman. Salah satu faktor yang mempengaruhinya adalah kondisi negara peminjam, terutama posisi keuangannya yang lebih lemah dan tidak stabil dibandingkan dengan negara pemberi pinjaman. Kedua, negara pemberi pinjaman dapat mengubah kondisi kredit pinjaman melalui bunga, sesuai dengan kondisi kredit (Faris Al-Fadhat, 2022).

Fenomena Jebakan Utang (*debt trap*) dapat terjadi sewaktu-waktu bagi negara yang tidak berhasil melakukan pembangunan atau industrialisasi dengan cepat untuk membayar utangnya (Utama, 2020). Dalam hubungan internasional, diplomasi tambang utang China adalah istilah baru. Menurut Brahma Chelanne, seorang akademisi India, istilah ini merujuk pada strategi di mana suatu negara menempatkan dirinya dalam situasi yang rumit di mana mereka memberikan pinjaman yang berlebihan kepada negara lain dengan tujuan untuk mendapatkan konsesi ekonomi atau politik. Dalam kasus di mana negara bersangkutan tidak dapat menyelesaikan pengembalian utang (Nurjayanti, 2020).

E. Hipotesis Penelitian

Penelitian ini menggunakan Teori Ketergantungan dan Konsep Jebakan utang yang berupa:

- 1) Adanya faktor dalam negeri Sri Lanka yaitu dalam Pemerintahan Presiden Rajapaksa di Sri Lanka yang terlibat dalam praktik korupsi telah menjadi komprador dan membuat adanya ketergantungan.
- 2) Adanya faktor eksternal yang signifikan dalam konteks jebakan utang China di Sri Lanka melalui Proyek Belt and Road Initiative (BRI) adalah distorsi atau pengendalian kebijakan yang semakin besar oleh pihak China. Lalu memperkuat hubungan ekonomi dengan China melalui serangkaian pinjaman yang akhirnya berujung pada jebakan utang.

F. Jangkauan Penelitian

Jangkauan Penelitian ini dari buku, Jurnal, website tahun 2017 hingga 2022. Adanya krisis ekonomi pada Sri Lanka yang membuat Sri Lanka ketergantungan bahkan terkena jebakan utang. Maka Penelitian ini akan menganalisa seperti mengidentifikasi adanya faktor ketergantungan yang dilakukan China terhadap Sri Lanka dan menganalisis faktor apa saja yang membuat Sri Lanka terdampak Jebakan Utang China.

G. Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan oleh penulis adalah metode kualitatif dengan menggunakan sumber data sekunder. Teknik pengambilan data dilakukan menggunakan studi literatur dengan sumber data berupa jurnal, buku, artikel berita, website, dan dokumen-dokumen lainnya yang berhubungan dengan penelitian yang tengah dilakukan. Untuk Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan Teknik deskriptif analitik, dengan mengumpulkan data dan fakta, kemudian mengkajinya berdasarkan kerangka teori yang disusun secara sistematis sehingga mendapatkan korelasi antara fakta yang satu dengan fakta lainnya.

H. Sistematika Penulisan

Bab I : Pendahuluan

Pada bab ini, penulis akan menjelaskan akar permasalahan melalui latar belakang, dan menyertakan rumusan masalah, kerangka teoritik, tujuan penelitian, hipotesis, jangkauan penelitian, juga sistematika penulisan.

Bab II : Jebakan Utang China Melalui Proyek BRI

Pada bab ini, penulis akan menjelaskan beberapa negara yang terdampak jebakan utang China melalui proyek BRI.

Bab III : Faktor-Faktor Sri Lanka Terdampak Jebakan Utang China Melalui Proyek BRI

Pada bab ini, penulis akan menjelaskan bahwa adanya faktor internal dalam negeri maupun eksternal yang menyebabkan Sri Lanka terdampak Jebakan Utang melalui proyek BRI.

Bab IV : Kesimpulan

Pada bab ini, penulis akan menyimpulkan dari hasil yang sudah dilakukan.